

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Herawati dkk., 2022). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyatakan 56,9 % penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri 41,7% penduduk mengalami gigi rusak/berlubang/sakit. Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo mengungkap data jumlah kasus gigi di Kabupaten Kulon Progo sebesar 51,99% yang merupakan kabupaten kedua dengan prevalensi penyakit karies gigi tertinggi kedua di DIY (Dinkes KP, 2024).

World Health Organization (WHO) 2022, memperkirakan bahwa penyakit oral telah mempengaruhi hampir 3.5 miliar penduduk dunia dimana karies gigi permanen adalah kondisi yang paling umum terjadi dan secara global diperkirakan sebanyak 520 juta anak-anak mengalami karies gigi desidui (WHO, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevelesnsi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia ≥ 3 tahun mencapai 56,9% dengan kelompok usia 4-5 tahun menunjukkan tingkat kerusakan gigi yang signifikan. Indeks DMF_T pada anak usia 5 tahun tercatat tinggi, dengan rata-rata lebih dari 8 gigi mengalami kerusakan, menunjukkan bahwa karies gigi masih menjadi masalah utama pada usia prasekolah. Selain itu, hanya 11,2% dari

anak-anak yang mengalami masalah gigi yang mendapatkan penanganan oleh tenaga kesehatan profesional (Kemenkes, 2023).

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh demineralisasi email, dentin dan sementum karena konsumsi makanan kariogenik terutama karbohidrat. Salah satu contoh karbohidrat adalah laktosa (gula susu). Terjadinya karies gigi akibat gula yang dikonsumsi akan dimetabolisme sedemikian rupa sehingga terbentuk polisakarida yang memungkinkan bakteri melekat pada permukaan gigi, selain itu juga akan menyediakan cadangan energi bagi metabolisme karies selanjutnya serta bagi perkembangbiakan bakteri kariogenik. Faktor utama terjadinya karies adalah sering mengonsumsi makanan dan minuman kariogenik dengan kandungan sukrosa yang sangat tinggi (Wijaya, dkk, 2023).

Penyebab terjadinya karies pada anak diantaranya pemberian susu formula yang diberikan pada anak sepanjang hari. Susu formula adalah produk pengganti atau pelengkap air susu ibu (ASI) yang diformulasikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan balita. Kebanyakan orang tua tidak mengetahui susu formula atau cairan yang manis dapat melekat pada permukaan gigi bila tidak segera dibersihkan (Azzahra, dkk, 2022).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh baik secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses Pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari

perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Anak-anak yang berumur di bawah lima tahun pemeliharaan kesehatan gigi nya masih bergantung pada pengetahuan orang tua (Juliastuti dkk, 2019).

Penelitian ini akan dilakukan pada anak balita yang berusia 4 - 5 tahun di Posyandu Anggrek Kedungpring, Giripeni, Kulon Progo terdiri dari kurang lebih 54 anak. Berdasarkan keterangan dari ketua posyandu, belum pernah diberi penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Anggrek Kedungpring pada bulan Oktober 2024, yang dilakukan pada orang tua dengan wawancara didapatkan bahwa, sebanyak 70% responden orang tua pengetahuan tentang pemberian susu formula masih kurang . Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kebiasaan Minum Susu Formula Dan Karies Gigi Pada Anak Usia 4-5 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang kebiasaan minum susu formula dan karies gigi pada anak usia 4-5 tahun ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pengetahuan orang tua tentang kebiasaan minum susu formula dan karies gigi pada anak usia 4-5 tahun.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya pengetahuan orang tua tentang kebiasaan minum susu

formula.

- b. Diketuainya karies gigi pada anak usia 4-5 tahun.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif terbatas, dan rehabilitatif. Ruang lingkup materi penelitian ini terbatas pada asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya promotif yaitu pada upaya penyuluhan kesehatan gigi dan mulut mengenai pengetahuan orang tua tentang kebiasaan mengkonsumsi susu formula dan karies gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diketuainya pengetahuan orang tua tentang kebiasaan minum susu formula dan karies gigi anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan tambahan pengetahuan orang tua terutama mengenai pemberisan susu formula dan karies

- b. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian kesehatan khususnya dibidang kesehatan gigi dan mulut serta hasilnya dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik khususnya kepada orang tua dan anak.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan peneliti, bahwa penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh :

1. Azizah & Yulinda (2020) dengan judul “Konsumsi Susu Formula Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Prasekolah Di PGTKIT Alhamdulillah Bantul Yogyakarta”. Persamaannya yaitu meneliti susu formula dan karies gigi. Perbedaannya yaitu pada sasaran, tempat penelitian, dan waktu penelitian. Hasil penelitian ini dengan jumlah responden 114 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami karies gigi yaitu sebanyak 80 responden dengan persentase 70,2% dengan jenis kelamin laki – laki 53,3%, usia 3 – 5 tahun 54,4%, dengan jumlah konsumsi susu formula ≤ 3 kali/hari 50,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi susu formula dengan kejadian karies gigi di PG-TKIT.
2. Putri (2020) dengan judul “Gambaran Frekuensi Minum Susu Botol Dengan Kejadian Rampan Karies Pada Anak Tk Di Kecamatan Kalidoni”. Persamaannya yaitu meneliti tentang pemberian susu formula pada anak. Perbedaannya yaitu pada rampan karies, sasaran, tempat penelitian, dan waktu penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan anak yang menderita rampan karies sebanyak 83% (25 orang), terbanyak pada kategori rampan

karies tipe 3 (12 orang) dan tipe 2 (12 orang) dan tipe 1 (1 orang). Frekuensi minum susu botol perhari yang paling banyak yaitu 4 kali dalam sehari sebanyak 13 orang. Semakin tinggi frekuensi minum susu botol perhari maka semakin tinggi risiko terkena rampan karies. Jadi didapatkan ada pengaruh antara frekuensi minum susu botol dan kejadian rampan karies pada anak TK di Kecamatan Kalidoni.

3. Wijaya (2023) dengan judul “Pengaruh Konsumsi Susu Formula Terhadap Karies Gigi”. Persamaannya yaitu meneliti konsumsi susu formula dan karies. Perbedaannya yaitu pada sasaran, tempat penelitian, dan waktu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi susu formula berpengaruh terhadap karies gigi anak usia prasekolah. Kandungan karbohidrat seperti sukrosa dan laktosa dapat menyebabkan karies gigi dan jika terlalu sering mengonsumsi susu formula maka tingkat keparahan karies gigi semakin tinggi.